

Keluar dari Kemelut Krisis Pendidikan Islam (Ke Arah Reformulasi Paradigma Filosofis)

Oleh: H. Akhyak*

Abstrak

Pendidikan Islam dalam era perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini semakin dipertanyakan relevansinya, terutama jika dikaitkan kontribusinya bagi pembentukan budaya modern yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Pendidikan Islam belum mampu memfungsikan diri sebagai pendidikan alternatif, dan kurang memiliki kemampuan berhadapan dengan dinamika kehidupan manusia yang cepat, karena pendidikan Islam masih bergumul dengan problem yang mengitarinya. Dalam ranah implementasi, realitas pendidikan Islam terjangkit krisis spiritual, krisis intelektual dan krisis moral. Ketiga krisis tersebut perlu mendapatkan perhatian serius dari para stake-holders pendidikan Islam.

Oleh karena itu, perlu dikembangkan konsep alternatif dalam upaya melerai krisis dalam pendidikan Islam. Konsep alternatif tersebut adalah perlunya menekankan pendidikan Islam dengan pendekatan pendidikan spiritual- dinamis- proposional, pendekatan pendidikan intelektual-kritis paradigmatis-religius, dan pendekatan pendidikan moral-modernis-transendental. Gagasan pendekatan tersebut perlu diimplementasikan dalam pendidikan Islam agar secara fungsional pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam melakukan pendidikan manusia di dunia ini secara optimal.

Kata kunci: krisis spiritual, krisis intelektual, krisis moral, pendidikan islam

A. Pendahuluan

Modernisasi di negeri-negeri Muslim pada umumnya berkiblat ke Barat.¹ Oleh karena itu, upaya penyelesaian problem yang dihadapi pada agama menuntut penyelesaian-penyelesaian yang bersifat *dialektis* bukan *normatif*.² Pembaharuan Islam yang bagaimanapun yang mau

* Dosen STAIN Tulungagung.

¹ Sistem manapun yang berusaha mempersiapkan diri menuju masa depan, misalnya pendidikan, tanpa memperhitungkan sistem raksasa yang mengitarinya seperti sistem Barat sekarang yang memasuki hampir setiap aspek kehidupan kita akan mengalami kegagalan total, begitu pula bila hanya mengikuti pola Barat tanpa ada upaya filterisasi. Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), p. 125. Bandingkan dengan Maryam Jamilah, *Islam dalam Kancab Modernisasi*, (Bandung: Risalah, 1983), pp. 184-187.

² Dalam hal ini agama harus memiliki peran strategis dalam masyarakat yang selalu berubah. Dunia ini sebenarnya senantiasa berkembang. Sedangkan setiap perkembangan,

dilakukan, sudah barang tentu harus dimulai dengan pendidikan. Ini semua menjadi tantangan bagi para tokoh intelektual Muslim. Pendidikan Islam adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku manusia dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat yang dilandasi dengan nilai-nilai Islami.³ Oleh sebab itu, pembaharuan pendidikan merupakan hal penting,⁴ untuk melahirkan suatu peradaban Islam yang asli dan modern. Pembaharuan pendidikan adalah satu-satunya pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas problem-problem yang dialami masyarakat Islam saat ini. Tetapi pembaharuan pendidikan tidak bisa dicapai ataupun memperlihatkan hasil hanya dalam waktu semalam saja. Ia adalah suatu proses yang apabila dilaksanakan akan memakan waktu sedikitnya dua generasi.⁵

Pada semua masyarakat di sepanjang sejarah, lembaga pendidikan betapapun tidak sempurnanya, tetap mempunyai peranan strategis dalam membentuk bangunan peradaban umat manusia.⁶ Untuk Indonesia yang merupakan pusat konsentrasi penganut Islam yang terbesar di dunia, pendidikan yang bercorak Islam haruslah ditempatkan pada posisi untuk kepentingan bangsa secara keseluruhan.

Pendidikan Islam dalam era perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini, semakin dipertanyakan relevansinya, terutama jika dikaitkan

tentu berarti terdapat perubahan. Maka keagamaan harus mampu menampung perubahan masyarakat (*social change*), Lihat Nurcholis Majid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung, Mizan, 1995), p. 126. Bandingkan dengan Sujatmoko, "Agama dan Tantangan Zaman", dalam *Permasalahan Abad 21 Sebuah Agenda*, Said Tuhuleley (Penyunting), (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), pp. 119-127. Bandingkan pula dengan Abdullah Fadjjar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta, Rajawali Press, 1991), p. 45.

³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), p. 14. Lihat pula Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), p. 94.

⁴ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asharaf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), p. 6. Bandingkan dengan Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002), p. 32. Bandingkan pula dengan Imam Bawani dan Isa Ansori, *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), pp. 106-123.

⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), p. 384.

⁶ Muchtar Bukhori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, (Jakarta: IKIP MUHAMMADIYAH Jakarta Press, 1994), p. 61.

kontribusinya bagi pembentukan budaya modern yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Lembaga pendidikan Islam juga tidak terhindar dari kemelut yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya. Atau, bahkan konflik yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam jauh lebih besar jika dibandingkan dengan dilema yang melanda pendidikan yang tidak memasukkan dimensi keislaman.

Pada lazimnya pendidikan dipahami sebagai fenomena individual di satu pihak dan fenomena sosial-budaya di pihak lain. Sebagai fenomena individual pendidikan mengacu pada pandangan dasar perlu adanya upaya pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia.⁷ Sebagai fenomena sosial- budaya pendidikan bertugas menyiapkan generasi untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masyarakat.⁸

Menurut Arifin, pendidikan Islam belum mampu memfungsikan diri sebagai pendidikan alternatif. Hal ini antara lain disebabkan oleh faktor-faktor hambatan internal, yaitu karena belum tegas filsafat yang mendasarinya.⁹ Kerangka filosofis yang dipakai selama ini tidak jelas dan tidak tegas, sehingga memunculkan teori-teori pendidikan yang rancu dan rapuh.¹⁰

Dalam ranah implementasi, realitas pendidikan Islam memiliki banyak persoalan fundamental. Di antaranya adalah terjangkitnya krisis spiritual, krisis intelektual dan krisis moral. Ketiga krisis tersebut perlu mendapatkan perhatian serius dari para *stakeholders* pendidikan Islam. Berangkat dari deskripsi di atas penulis bermaksud menyumbangkan konsep alternatif dalam upaya melerai krisis dalam pendidikan Islam.

B. Diskursus Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara *lughawi*, pendidikan diartikan sebagai proses peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui transfer pengetahuan, peningkatan potensi diri maupun penanaman nilai-nilai budaya, moral, serta spiritual. Abd al-Fattah Jalal membatasi proses tersebut lebih sempit lagi, yakni

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), p. 3.

⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1995), p. 92.

⁹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), p. 41.

¹⁰ Ali Asyraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, Cet. II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), p. 103.

sekedar penyiapan dan pemeliharaan pada tingkat awal pertumbuhan insan.¹¹

Muhammad Athiyah al-Abrasyi memandang pendidikan secara lebih luas yaitu sebagai penyiapan individu untuk meraih kehidupan yang lebih sempurna, dalam arti meraih kebahagiaan hidup seluas-luasnya. Hal itu diwujudkan dengan penanaman kesadaran cinta tanah air, membina kekuatan raga, kemuliaan akhlak, kecerdasan, kehalusan rasa, semangat berkreasi, toleransi serta keterampilan dalam menggunakan bahasa tulis maupun lisan.¹²

Ahmad D. Marimba memberikan arti pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹³ Dalam bimbingan terdapat sistem-sistem ketentuan yang menjadi dasar bimbingan (sistem nilai) supaya dapat ditentukan batasan kepribadian yang utama serta sekaligus membedakan antara pendidikan Islam dari pendidikan-pendidikan yang lainnya.¹⁴

Titik tekan yang membedakan pendidikan Islam dengan lainnya terletak pada sistem nilai yang dianut. Karena Islam merupakan agama yang membawa sistem nilai sesuai dengan ajarannya. Sistem nilai inilah yang nantinya menentukan arah dan orientasi pendidikan Islam. Termasuk di dalamnya penekanan terhadap arah perkembangan setiap potensi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan usaha mempertemukan perkembangan potensi manusia dengan ajaran Islam itu sendiri. Pertemuan antara keduanya akan membentuk kepribadian Muslim yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam untuk selanjutnya akan mengemban tugas tersebut pada generasi sesudahnya.

Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.¹⁵

Dari deskripsi di atas, maka penulis menekankan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah sebagai usaha mengubah

¹¹ Abd. Al-Fattah Jalal. *Min Usul at-Tarbiyyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Kutub, 1977), p. 17.

¹² Muhammad Athiyah al-Abrosvi, *Rub at-Tarbiyyah wa at-Ta'lim*, (Saudi Arabia: Dar al-Ihya', t.t.), p. 7.

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), p. 2.

¹⁴ *Ibid.*, p. 23.

¹⁵ M. Arifin, *Filsafat*, p. 14.

tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat yang dilandasi dengan nilai-nilai Islami.

2. Ciri khas Pendidikan Islam

Secara lebih spesifik terdapat karakteristik tersendiri yang membedakan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan lainnya, secara singkat karakteristik tersebut adalah: 1). penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah s.w.t. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan dan seumur hidup yang kemudian dikenal dengan istilah *life long education* dalam sistem pendidikan modern. 2) pengakuan akan potensi manusia dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya. 3) pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggungjawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia. Di sini suatu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui, dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Islam mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengamalannya secara kongkret.¹⁶

Karakteristik tersebut meliputi setiap aspek dari proses pendidikan secara menyeluruh. Pertama-tama meliputi penguasaan ilmu pengetahuan seluas mungkin. Kemudian dikembangkan atas dasar ibadah kepada Allah dengan orientasi kemaslahatan umat manusia. Kedua proses ini berjalan secara terus-menerus dalam hidup manusia. Di samping itu, pendidikan berlangsung dalam kerangka pengakuan terhadap segala potensi manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna. Dari segenap potensi yang ada diharapkan akan tumbuh kepribadian yang mumpuni dan berkembang selaras dengan tujuan kesempurnaan penciptaannya. Antara penguasaan ilmu beserta pengembangannya dan pengakuan potensi manusia

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), p. 10.

diharapkan lahir sebuah kepribadian utuh yang bisa mempertemukan keduanya dalam pengamalan yang nyata. Maka karakteristik ini merupakan usaha mempertemukan orientasi dunia dan akhirat secara seajar. Kemaslahatan yang dilahirkan di dunia dari proses pendidikan ini sekaligus merupakan pengamalan orientasi akhirat sesuai ajaran Islam.

C. Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia, seperti juga di dunia Islam lainnya berjalan menurut rentang gerakan-gerakan Islam pada umumnya, dalam politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan lain-lain seterusnya. Di Indonesia, dengan adanya dua model pendidikan agama: pesantren dan madrasah seperti yang ada sekarang ini; ternyata umat Islam menghadapi kesulitan dalam mempertemukan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama Islam.¹⁷

Kalau dilihat kembali sejarah kelahiran pendidikan Islam dalam awal abad ke-20, dengan jelas dapat diketahui bahwa motivasinya betul-betul pragmatis yaitu bagaimana mengimbangi pendidikan umum yang berkembang pesat yang semata-mata diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan kolonialisme. Dari sini muncul keinginan untuk memasukkan unsur agama dalam pendidikan umum ini, artinya memang sudah sejak lama diasumsikan tentang adanya dua lembaga pendidikan tersebut. Pada mulanya, penambahan mata pelajaran agama, pada sekolah umum dipandang sebagai suatu terapi yang mujarab dalam membina perilaku anak, namun (barangkali) belum terpikir untuk mengintegrasikan kedua jenis ilmu itu, sesuai dengan iklim penjajahan pada waktu itu. Baru setelah bangsa Indonesia merdeka dan telah muncul ilmuwan yang mempunyai kapasitas pikir lebih jauh ke depan, maka semakin dirasakan bahwa membekali anak dengan ilmu-ilmu agama yang sangat sedikit itu belumlah memadai. Dari sini lalu muncul keinginan untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang khusus berorientasi pada usaha memadukan kedua jenis ilmu diatas. Dengan begitu, pada mulanya telah diasumsikan bahwa *out put* pendidikan sudah dapat menguasai kedua rumpun ilmu tersebut.

Dengan demikian, maka telah lahir dua sistem pendidikan, yaitu yang khusus berorientasi pada agama (pesantren dan madrasah dalam batas-batas tertentu) dan pendidikan umum yang "bermuatan" agama dalam porsi yang lebih besar.¹⁸ Namun, justru di sinilah terdapat ironi,

¹⁷ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1987), pp. 108-115 dan pp. 156-171.

¹⁸ Mamfred Ziemeck, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), p. 3.

ketika pendidikan umum semakin berkembang pesat, justru pendidikan umum yang diembel-embeli agama tidak mampu menampilkan citra dirinya secara tegas. Pendidikan yang disebut terakhir ini, karena sarat beban dan sikapnya yang mendua bahkan semakin tidak begitu jelas orientasinya, sehingga seolah-olah mempertontonkan dirinya sebagai pendidikan kelas dua atau pendidikan murahan. Dalam bahasa lain, "pendidikan umum plus" yang diklaim sebagai pendidikan Islam tersebut, belum mampu memfungsikan diri sebagai pendidikan alternatif. Hal ini antara lain menurut Rusli Karim,¹⁹ terutama disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Hambatan internal, karena belum tegas filsafat yang mendasarinya sebagai implikasi yang dapat dilihat beberapa gejalanya, antara lain;
 - a. tiadanya kurikulum yang baku sebagai garis batas terhadap sistem pendidikan lainnya.
 - b. belum adanya metodologi yang baku.
 - c. belum adanya alat ukur yang dapat diandalkan dalam menilai hasil pendidikan.
2. Hambatan eksternal;
 - a. masih terlalu tergantung pada pola pendidikan yang digariskan pemerintah, yakni pendidikan untuk menopang program pembangunan. Keadaan ini sangat erat kaitannya dengan;
 - b. kekurangan dana, sehingga pendidikan Islam diorientasikan kepada selera konsumen. Pendidikan Islam juga didikte oleh lembaga penentu lapangan kerja;
 - c. masih labilnya sistem pendidikan nasional.
3. Perkembangan kebudayaan dan perubahan masyarakat yang cepat, sehingga dunia pendidikan semakin tidak berdaya berkompetisi dengan laju perubahan masyarakat dan perkembangan kebudayaan.
4. Apresiasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang belum cukup menggembirakan dan hambatan psikologis yang bermula dari ketidakberdayaan pendidikan Islam dalam memenuhi logika persaingan.
5. Adanya pelapisan sosial yang didasarkan pada ukuran serba materialistik dan menyebabkan masyarakat berlomba menyerbu sekolah atau lembaga pendidikan favorit, dengan tidak mengindahkan lagi aspek ideologis yang tersembunyi dibalikinya
6. Adanya kecenderungan mismanajemen, misalnya persaingan yang tidak sehat antarpimpinan dan kepemimpinan yang tertutup.

¹⁹ M. Rusli Karim, "Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Transformasi Sosial Budaya", dalam Muslih Usa, (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), pp. 132-133.

Keenam aspek yang telah dikemukakan di atas barangkali juga dapat dikatakan seperti gejala umum yang melanda hampir semua lembaga pendidikan Islam. Dari sini tampak bahwa ternyata dalam dunia serba persaingan yang didasarkan pada manajemen profesional justru umat Islam berada pada posisi yang sangat lemah: kalah bersaing, misalnya dengan umat Nasrani. Memang logika persaingan profesional tampaknya masih asing bagi umat Islam. Institusi modern masih merupakan barang mewah bagi umat Islam, termasuk di dalamnya segala tatanan dan piranti yang mengiringinya. Kalau kita perhatikan lembaga pendidikan swasta favorit di seluruh Indonesia hampir semuanya di tangani umat Nasrani. Lembaga pendidikan mereka sudah menjadi semacam "alternatif" dan bahkan kadang-kadang mengungguli prestasi sekolah atau lembaga pendidikan pemerintah.²⁰ Ini bukan berarti menutup mata terhadap (hanya) beberapa lembaga pendidikan yang ditangani oleh umat Islam juga menjadi favorit.

Pesantren sebagai suatu bentuk lembaga pendidikan agama yang spesifik di Indonesia,²¹ yang semula dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam,²² telah banyak berubah performancenya. Pesantren semakin terbuka terhadap perkembangan masyarakat dan beberapa kecenderungan baru mulai tampak. Dalam hal ini pesantren makin akrab dengan metodologi ilmiah modern dan semakin berkembangnya kurikulum yang digunakan. Dan makin berorientasi pada pendidikan yang fungsional dalam arti, terbuka terhadap perkembangan di luar dirinya.

Di samping itu, program dan kegiatan telah memungkinkan makin terbukanya pesantren dan mengurangi ketergantungan absolut dengan "kyai" dan sekaligus dapat membekali para santrinya dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan pekerjaan.

Bahkan sekarang pesantren berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Namun harus pula diingat bahwa dengan makin intensifnya pengaruh ekstern tersebut, pesantren juga menghadapi dilema: Otonomi pesantren semakin berkurang; pesantren mempunyai ketergantungan pada pihak luar, baik untuk kepentingan pengadaan tenaga ahli maupun dalam

²⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), p. 1. Bandingkan dengan, Akhyak (Ed), *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), p. 52.

²¹ Mamfred Ziemeck, *Ibid*, p. 17.

²² Suyoto, *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional, dalam, Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1983), p. 61, lihat pula Sudjoko Prasojo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1975), p. 1.

menghimpun dana bagi pembiayaan program, mengingat swadaya masyarakat belum memadai.

Masyarakat memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan "kelas rendah". Apalagi pesantren tradisional, peminatnya sangat terbatas. Hanya pesantren yang membuka program pendidikan umum yang mendapat persamaan ijazahnya dengan lembaga pendidikan lain pada umumnya yang banyak diminati masyarakat. Hal tersebut erat kaitannya dengan masa depan dan lapangan pekerjaan abituren pesantren. Persepsi masyarakat tentang hakekat kerja yang identik dengan *white color job* menyebabkan lulusan pesantren seakan-akan tidak ada tempatnya dalam tatanan masyarakat modern.

Merosotnya peranan kyai, karena banyak kegiatan belajar mengajar tidak lagi bergantung kepadanya. Interaksi kyai dengan santri sudah sangat berkurang frekuensinya dan diganti dengan tenaga guru atau tenaga instruktur, yang cenderung bertindak bagi kepentingan formal saja. Begitu juga gejala "mengkota" dalam dunia pesantren semakin kentara, dan ini bisa mengeliminir pesantren dari lingkungannya. Kemungkinan ini dapat terjadi atas dasar asumsi bahwa terlalu banyak unsur budaya kota yang melakukan intervensi ke dalam pesantren.

Uraian di atas adalah realitas pendidikan Islam dalam era transformasi sosial budaya yang dewasa ini berkembang pesat di Indonesia. Dalam proses transformasi sosial budaya ini, ternyata berbagai pranatanya juga terpengaruh, karena harus melakukan adaptasi besar-besaran bukan sekedar modifikasi namun dalam banyak hal harus direkonstruksi atau reorientasi. Pranata pendidikan Islam yang secara kebetulan belum merupakan pranata canggih di saat masuknya pola budaya baru, yang memerlukan dukungan dari lembaga pendidikan, maka di saat itu pula dapat diketahui bahwa dukungan yang diharapkan itu tidak mungkin, karena lembaga ini masih bergelut dengan persoalan-persoalan internalnya yang sebetulnya sudah klasik. Di samping itu, harus diakui bahwa lembaga pendidikan Islam belum mempunyai kesiapan untuk "mengadakan dialog" dengan dunia yang ada di luar dirinya, karena institusi pendidikan ini belum mampu menuntaskan mekanisme institusionalnya untuk menyangga modernisasi di segala segi kehidupan. Dengan kata lain, kehadiran lembaga pendidikan Islam dalam era modern Indonesia cenderung berjalan apa adanya, termasuk IAIN.²³ Lembaga yang disebutkan terakhir ini, tampaknya juga masih jauh dari harapan untuk tampil meyakinkan dalam bersaing dengan lembaga-lembaga lain

²³M. Rusli Karim, "Respons Cendekiawan Muslim terhadap Tuntutan Masyarakat Modern Indonesia", dalam M. Amien Rais (Ed), *Islam di Indonesia*, (Jakarta:CV. Rajawali, 1986), p. 253.

pada umumnya, misal yang ada dibawah koordinasi Depdikbud baik dari fisik, maupun (apalagi) segi konsepsionalnya.

Upaya mendinamisasikan pendidikan Islam kurang dikaitkan dengan konteks sosio kultural yang ada dalam kehidupan bangsa Indonesia, hal ini seharusnya merupakan tugas kita semua kaum Muslimin untuk bersama-sama bertanggungjawab terhadap majunya pendidikan Islam, sesuai dengan potensi, bidang, dan medan kiprah masing-masing.

Semua kaum Muslimin terutama para intelektualnya memiliki tanggungjawab untuk berjuang memikirkan bagaimana agar pendidikan Islam di Indonesia ini sesuai dengan idealisasi Islam, sehingga mampu menjawab tantangan masa depan. Karena pendidikan Islam menuntut kepada generasi muda untuk menjadi pemimpin utama yang berjiwa pemberani dan mampu menyelesaikan kepentingan bangsa dan negaranya,²⁴ maka dalam hal ini kita harus mau dan mampu meninjau kembali berbagai aspek strategis yang menghambat jalannya roda pendidikan Islam. Namun, ini semua sudah barang tentu tidak bisa dilepaskan begitu saja dari keinginan (kepentingan) politik. Karena dalam dunia yang semakin kompleks ini saling ketergantungan. Potensi besar umat Islam hampir tidak mampu terkelola secara optimal, manakala eksistensi pendidikan Islam selalu pada posisi marginal dan *status quo*.

Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam hal ini adalah pengembangan potensi manusia dan proses pewarisan budaya untuk membentuk masyarakat Islami seperti diuraikan di atas tidak dapat dilepaskan dari peranan lembaga-lembaganya yang secara integral saling mendukung antara satu dan lainnya. Meskipun ada berbagai masalah yang harus dihadapi oleh masing-masing lembaga dalam rangka pengembangan eksistensinya. Peran salah satunya saja tentunya tidak akan dapat berjalan secara maksimal tanpa adanya peran-peran lembaga pendidikan Islam lainnya sesuai fungsi pendidikan Islam itu sendiri. Seperti diuraikan di atas bahwa lembaga-lembaga pendidikan berusaha menciptakan suatu situasi di mana proses pendidikan dapat berlangsung, sesuai tugas yang dibebankan kepadanya. Karena itu, situasi lembaga pendidikan Islam meski berbeda dengan situasi lembaga pendidikan lain, karena mengingat tugasnya yang khusus dan berbeda pula.²⁵ Peran yang diambil masing-masing lembaga, seperti diuraikan di atas akan saling melengkapi bagi terjadinya proses pendidikan Islam itu sendiri.

Fungsionalisasi setiap lembaga pendidikan Islam menentukan keberhasilan proses pendidikan secara menyeluruh. Mengingat sebagai

²⁴ Ali al-Junbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. HM. Arifin, (Jakarta: Rineka Jaya, 1994), p. 45.

²⁵ Azyumardi Azra, *Esai*, p. 15.

proses yang terencana, pendidikan merupakan menejemen ide dan perencanaan kurikulum dalam bentuk sistematisasi dalam ruang dan waktu yang terbatas. Sedangkan terdapat ruang-ruang lain yang tidak tersentuh oleh proses yang terencana ini yang meniscayakan kontinuitas proses secara terus menerus dalam kawasan yang luas. Maka adanya lembaga lain yang berperan dalam menyertai proses pendidikan diluar sistem yang terencana ini merupakan keharusan, sehingga walaupun satu lembaga telah berperan dalam perencanaan proses pendidikan maka lembaga lainnya berkompeten pada keikutsertaan peran-peran sosial sebagai komunitas pendidikan yang didalamnya terdapat intensitas pertemuan pengetahuan dan nilai yang tinggi. Dalam hal ini masyarakat merupakan bentuk lembaga yang paling representatif disamping keluarga sebagai bentuk kecilnya di mana pertama kalinya individu melakukan komunikasi dan interaksi.

Kombinasi ketiga lembaga ini secara tidak langsung akan memenuhi kebutuhan seseorang akan pendidikan jika masing-masing bisa optimal dalam menjalankan fungsinya. Mengingat kebutuhan terhadap pendidikan Islam dalam hal ini bukan saja kebutuhan paradigmatik atas seperangkat pengetahuan yang ditemui atas realitas dan dikaji, melainkan juga kebutuhan artikulatif dan kontrol dalam menjaga kontinuitas peradaban untuk generasi selanjutnya. Yang paling penting adalah adanya usaha dari pendidikan untuk memberikan solusi atas berbagai persoalan kekinian dan tantangan yang muncul.

Persoalan mendasar yang berhubungan dengan realitas pendidikan Islam adalah integrasi antar lembaga-lembaga pendidikan yang ada, baik itu keluarga, sekolah maupun masyarakat dengan segala perangkat institusinya. Integrasi antara lembaga dalam mengembangkan fungsinya masing-masing akan menyentuh berbagai dimensi dari tujuan dan fungsi pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan masing-masing dari lembaga pendidikan Islam yang ada mempunyai tugas yang tidak bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam lainnya dalam kaitan pengembangan potensi manusia maupun pewarisan budaya.²⁶

Menurut M. Rusli Karim, proses runtuhnya pendidikan dan kegiatan intelektual Islam terjadi justru ketika munculnya sistem madrasah atau lembaga pendidikan Islam yang dikontrol oleh negara. Penyebab utama kemunduran kualitas ilmu pengetahuan Islam adalah secara gradual ilmu-ilmu keagamaan mengalami pengeringan karena dikucilkan dari kehidupan intelektualisme awam yang kemudian mati. Kemunduran yang terjadi pada

²⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), p. 319.

zaman pertengahan tersebut ditandai dengan pengucilan filsafat dan matematika dengan terlalu mengagung-agungkan ilmu fiqh. Filsafat rasional diganti dengan teologi dogmatis. Melalui inilah, kurikulum madrasah direduksi secara sangat merugikan sehingga kurikulum hanya berisi ilmu-ilmu keagamaan murni ditambah tata bahasa dan kesusasteraan. Kemudian lapangan ilmu pengetahuan diambil alih oleh dunia Barat, sehingga dunia Islam terbelenggu secara spiritual-intelektual dan secara fisik-material, sebagai bangsa yang terjajah. Kondisi ini semakin terasa ketika memasuki zaman modern di mana ada ketergantungan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁷

Selain persoalan keterbatasan materi pengetahuan dan sempitnya ruang kontrol dari lembaga sekolah ini, masalah klasik yang tetap aktual karena masih sering dipersoalkan oleh para pakar pendidikan Islam adalah adanya dikotomi dalam sistem pendidikan. Dualisme dikotomik ini, nampaknya sudah berkembang, dan dianggap sebagai sistem pendidikan modern yang sesuai dengan zaman. Sebenarnya hal ini tidak boleh terjadi, karena dualisme dikotomik yaitu sistem pendidikan Barat yang dinasionalisasikan dengan menambah beberapa mata pelajaran agama (Islam) dan sistem pendidikan Islam yang berasal dari zaman klasik (tradisional) yang tidak diperbaharui secara mendasar, mempunyai arah yang berbeda atau dalam beberapa sisi penting justru bertolak belakang.²⁸

Dalam sistem pendidikan Islam yang banyak diadopsi dari zaman klasik secara tegas tidak membekali *skill* sebagaimana tuntutan zaman modern dan hanya berkonsentrasi pada pengetahuan keislaman sebagai kajian ajaran agama dengan ranah sosiologis yang sempit dalam masyarakat, sehingga pendidikan Islam dipandang sebagai sistem pendidikan alternatif saja yang kehilangan integrasinya dengan berbagai sistem pengetahuan dan pendidikan lain secara umum.

D. Gagasan Alternatif dalam Melerei Krisis Pendidikan Islam

1. Krisis Spiritual dalam Pendidikan Islam

Spiritual mempunyai arti secara bahasa sebagai kejiwaan, rohani, batin, mental maupun moral manusia.²⁹ Dimensi spiritualitas pada dasarnya merupakan perjalanan kedalam diri manusia sendiri dalam pengembaraannya dalam upaya mengenal dimensi batinnya, bahwa ia

²⁷ M. Rusli Karim, "Hakekat Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia", dalam *Tantangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LPM UII, 1987), pp. 22-3.

²⁸ Muslih Usa (edit.), *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), p. 3.

²⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), p. 857.

adalah makhluk spiritual. Sebagai makhluk spiritual, manusia senantiasa berhubungan dengan pencipta-Nya. Agama adalah aturan ideal manusia yang harus diusahakan dengan prinsip keseimbangan yang berarti tunduk dan berserah diri pada kemauan Tuhan dalam arti kesepahaman dengan rencana Ilahi yang dilestarikan dalam alam semesta dan sejarah.³⁰ Selain ketundukan dan kepatuhan, masih ada ciri khas yang merupakan hal terpenting pada semua agama, yaitu kepatuhan yang disertai rasa spiritualitas dan religiositas yang sakral.³¹

Landasan filosofis dan ilmu pengetahuan yang berkembang di jaman modern mengikis segala bentuk media yang menghantarkan manusia membangun relasi spiritualnya. Baik media yang bersumber dari kekuatan batin, kekuatan intelektual dan media dalam bentuk perilaku budaya serta simbol karena dianggap sudah tidak relevan lagi. Hal ini membuat manusia makin terlena dengan segala kenikmatan duniawi.

Pendidikan Islam sampai saat ini masih mengalami langkah yang statis dalam mengatasi krisis spiritualitas yang menggejala di era modernitas. Sebagai institusi yang memiliki peran sentral dalam mengemban amanat pendidikan yang mengaksentuasikan dimensi sipritualitas kepada peserta didik, sampai saat ini pada dataran realitas empirik masih belum mampu berperan secara optimal dalam menghantarkan peserta didik untuk memiliki kedalaman dan kekokohan dalam bidang spiritualitas.

Berangkat dari deskripsi di atas, krisis spiritualitas manusia modern perlu segera diantisipasi secara arif oleh pendidikan Islam. Pendekatan *pendidikan spiritual –dinamis*, adalah pendekatan yang mengedepankan pola pendidikan yang selalu berorientasi pada pembinaan kekuatan spiritualitas peserta didik dengan tetap memperhatikan aspek perkembangan zaman. Artinya secara dinamis peserta didik memiliki kedalaman spiritual dalam meniti kehidupan yang dilingkari oleh berbagai macam problematika. Pendekatan *pendidikan spiritual – proporsional*, diarahkan kepada pembinaan peserta didik yang mampu mengimplementasikan ajaran agamanya secara cerdas, yang tidak sekedar mengedepankan aspek ritual-eksklusif-individual dalam beribadah, tetapi peserta didik mampu menghambakan diri kepada sang Kholiqnya juga melalui ibadah dalam arti luas, yaitu dengan mengejawantahkan ibadah dalam bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan.

2. Krisis Intelektual dalam Pendidikan Islam

³⁰ Muhammad Fazlur Rahman Ansari, penterj. Mohammed Ja'far Shaikh, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern* (Bandung: Risalah, t.t.), p. 107.

³¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), p. 15.

Dalam pengertian yang sederhana intelektual merupakan daya atau proses fikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan, daya akal budi atau kecerdasan berfikir berdasarkan ilmu pengetahuan.³² Menurut Fazlur Rahman, bagi manusia, ilmu sama pentingnya dengan wujud (*eksistensi*). Apabila manusia hanya memiliki wujud tanpa memiliki ilmu, ia akan sedikit memiliki arti. Disebabkan kemampuan ini, yaitu kemampuan akal (*intellect, reason, aql*) yang diberikan Allah kepada manusia, maka manusia dapat menyingkap pengetahuan dan terus meningkatkan seperti yang dilakukannya selama berabad-abad. Karena pengetahuan inilah manusia memiliki rasa tanggungjawab (*sense of responsibility*).³³

Kemampuan rasional manusia untuk memahami segala sesuatu merupakan potensi yang luar biasa. Kemampuan ini merupakan kombinasi daya tangkap terhadap pengetahuan, pemahaman struktur pengetahuan dan menetapkan garis-garis fungsi pada pengetahuan. Ia dapat menguraikan pengetahuan pada kategorisasi sekaligus mengambil kesimpulan-kesimpulan atas rangkuman pengetahuan yang diperoleh.

Tantangan bagi dunia Islam yang berhubungan dengan intelektualitas kaum Muslim adalah pemikiran Islam tidak mempunyai sistem, sumber daya atau kekuatan intelektual yang semuanya menumpuk di Barat dengan nama modernitas.³⁴ Menurut Arkoun, dunia Barat terus bergerak dan mengalami perubahan penting, sedangkan kaum Muslim atau dunia Islam pada umumnya hanya mengulang-ulang nalar religius skolastik yang tertutup seperti yang terjadi pada abad pertengahan.³⁵

Pendidikan Islam harus menjadi inspirasi baru bagi peserta didik untuk terus menerus menguasai bidang dan kawasan baru dalam dunia pengetahuan, serta tidak pernah mundur atau takut akan berbagai perangkat yang mungkin menghadang. Sasaran pendidikan intelektual-kritis paradigmatis ialah membangkitkan sikap kritis dan radikal, yaitu terus bertanya dan tidak begitu saja menerima suatu pandangan atas dasar kepercayaan belaka. Pengembangan pendidikan intelektual-kritis paradigmatis ini adalah menghindarkan diri dari konsepsi pendidikan yang terlalu bersifat intelektualistis (*over-intellectualism*),—dalam arti intelek yang tidak disertai tindakan—tetapi lebih menekankan pendidikan intelektual yang memberikan bobot yang seimbang bagi komponen-komponen

³² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), p. 335.

³³ Fazlur Rahman, *Cita-Cita Islam*, Sufyanto dan Imam Musbikin (edit.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), p. 110.

³⁴ Suadi Putro, *Mohammad Arkoun*, p. 52.

³⁵ *Ibid.*, pp. 71-72.

pengalaman, kognitif, efektif dan psikomotorik yang menyulam jalinan secara serasi dalam pembinaan kepribadian manusia.

Pendekatan tersebut sepenuhnya menghargai peranan intelek dan pencarian ilmu pengetahuan, dalam rangka mengatasi, berbagai hambatan yang dihadapi peserta didik di era perubahan zaman—di samping memperkaya dan memperluas jangkauan kehidupan—juga mempertajam tilikan (*insight*), untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keberanian melakukan pengembaraan intelektualitasnya secara mendalam dan menembus ke dalam segi-segi pengalaman insani yang lebih halus, tetapi tetap dalam ranah transendental sebagai pengejawantahan dalam khidmatnya terhadap agama (religious) nya, yang merupakan bentuk ibadah kepada Allah s.w.t.

3. Krisis Moral dalam Pendidikan Islam

Secara etimologis, moral merupakan ajaran tentang yang baik dan buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila.³⁶ Selanjutnya moral merupakan aturan normatif yang diletakkan untuk menentukan kualifikasi perbuatan manusia yang dalam perspektif Islam merupakan norma-norma etis dalam bingkai etika Ketuhanan. Etika Ketuhanan dalam kaitan moral dapat dilihat dalam teladan moral Muhammad s.a.w. yang secara lengkap melestarikan etika Tuhan dalam arti kesempurnaan manusiawi dan dengan demikian membentuk manusia yang patut ditiru.³⁷ Keterkaitan moral dengan etika Ketuhanan tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai spiritual Ketuhanan yang melandasi setiap etika tersebut.³⁸

Keterlibatan pendidikan dalam hal ini merupakan keniscayaan. Sebagai sarana pengembangan potensi manusia pendidikan mempunyai arti penting dalam mengatur keseimbangan dinamika internal manusia. Keseimbangan antara kekuatan rohani dan jasmani, antara orientasi fisik dan metafisik, karena pada dasarnya naluri manusia tidak dapat direduksi hanya pada pemenuhan kebutuhan jasmani melainkan juga kebutuhan-kebutuhan rohaninya. Dan pendidikan sebagai sarana pewarisan budaya bertanggungjawab atas kelestarian moralitas masyarakat dengan pertimbangan kesejahteraan secara nyata dan menyeluruh sesuai kompleksitas eksistensi manusianya. Termasuk di dalamnya menjaga

³⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), p. 592.

³⁷Muhammad Fazlur Rahman Ansari, terj. Mohammed Ja'far Shaikh, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, (Bandung: Risalah, t.t.), pp. 156-158.

³⁸ *Ibid.*, p. 241.

moralitas transendental sebagai kekuatan absolut yang menuntun kehidupan manusia.

Secara kuantitatif dan formalitas, eksistensi pendidikan di negara-negara di dunia ini—termasuk dunia Muslim—realitasnya semakin maju dibanding dengan masa-masa yang lalu, tetapi mengapa moralitas kemanusiaan di dunia ini semakin menurun? Dan mengapa pula dekadensi sosial dan kemerosotan tatanan taraf kehidupan manusia semakin tidak membaik?. Itu semua adalah realitas empirik bahwa pendidikan—termasuk—pendidikan Islam belum mampu mendidik peserta didik yang memiliki moralitas yang anggun³⁹, sehingga perlunya pola pendidikan yang mengedepankan pendekatan pendidikan moralitas-modernis-transendental. Pendekatan pendidikan moralitas-modernis mengarah kepada pendidikan peserta didik yang memiliki moralitas dalam kehidupan yang penuh usaha dan perjuangan, bukan suatu cara hidup yang menarik diri dan memencilkan diri, bukan suatu corak kehidupan yang dihiasi kemalasan dan memandang segala serba remeh. Pendekatan pendidikan moralitas-transendental mengarah kepada pendidikan moralitas peserta didik agar mampu melengkapi diri dengan pribadi yang berkembang sepenuhnya, dilandasi iman yang tangguh kepada Allah, serta percaya pada diri sendiri, akan menjelma menjadi suatu kekuatan yang tak terkalahkan, yang mengarahkan dirinya kepada kebajikan, serta dengan kegiatan yang kreatif menyelaraskan diri kepada *iradat* Allah s.w.t.

E. Penutup

Berangkat dari asumsi bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menghantarkan martabat manusia pada taraf yang tinggi, maka secara implementatif kiprah pendidikan Islam perlu mendapat perhatian yang serius bagi para *stake-holders* pendidikan. Tulisan ini mencoba memberikan kontribusi ide untuk upaya pengembangan pendidikan Islam yang sedang dilanda krisis spiritualitas, intelektualitas, dan moralitas. Gagasan alternatif penulis yang terangkum dalam terma pendidikan spiritual-dinamis—proporsional, pendidikan intelektual-kritis paradigmatis-religious, dan pendidikan moral-modernis—transendental, adalah sebuah pendekatan dalam implementasi pendidikan Islam agar secara fungsional pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam melakukan pembinaan manusia di dunia ini secara optimal.

³⁹ Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, (Suarabaya: Penerbit ELKAF, 2006), p. 89. Lihat pula Akhyak, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Bina Ilmu, 2004), p. 123.

Daftar Pustaka

- Abu al-Ainain, Ali Khalil, *Filsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 1980.
- Akhyak, *Inovasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- _____, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- _____, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, Surabaya: Penerbit LKAF, 2006.
- _____, *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya: Penerbit LKAF, 2005.
- Al-Abrosyi, Muhammad Athiyyah, *Ruh at-Tarbiyyah wa at-Ta'lim*, Saudi Arabia: Dar al-Ihya', t.t.
- Al-Attas, Muhammad An-Naqib, *Dilema Kaum Muslimin*, terj. Anwar Wahdi Hasi dan Mochtar Zoerni, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986.
- Al-Junbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. HM. Arifin, Jakarta: Rineka Jaya, 1994.
- Ansari, Muhammad Fazlur Rahman, terj. Mohammed Ja'far Shaikh, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, Bandung: Risalah, t.t.
- Arifin, HM., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arifin, Syamsul, Agus dan Habib Purwadi, Khoirul, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sypress, 1996.
- Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1988.
- Asyraf, Ali, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, Cet. II, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- _____, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bawani, Imam dan Isa Ansori, *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991.
- Bellah, Robert N, *Beyond Belief: Menemukan Kembali Agama (Esai-esai tentang Agama di Dunia Modern)*, terj. Rudy Harisyah Alam, Jakarta: Paramadina, 2000.

- Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, Jakarta: IKIP MUHAMMADIYAH Jakarta Press, 1994.
- Buchori, Mochtar. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 1994.
- Dasuki, A. Hafidz, *Ensiklopedi Islam*, Depag RI, Jakarta, 1993.
- Deighthton, Lee C., Editor-in-chief, *The Encyclopedia of Education*, Voll. VIII New York: The Macmillan Company & Free Press, 1991.
- Dewey, John. *Democracy and Education*, New York: The Macmilan Company, 1923.
- Fadhullah, Syaikh Muhammad Husain, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhiem, Bandung: Mizan, 1995.
- Fadjar, Abdullah, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- _____, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP2NI, 1998.
- Gellner, Ernest, *Postmodernism, Reason and Religion* terj. Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina, Bandung: Mizan, 1994.
- Hasbulloh, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Hidayat, Komaruddin, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Husain, Syed Sajjad dan Asharaf Syed Ali Asharaf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Gema Risalah Press, 1994.
- Ismail, Faisal, *Islam, Transformasi Sosial dan Kontinuitas Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana , 2001.
- Jalal, Abd. Al-Fattah, *Min Usul at-Tarbiyyah fi al-islam*, Kairo: Dar al-Kutub, 1977.
- Jameelah, Maryam, *Islam dalam Kancab Modernisasi*, Bandung: Risalah, 1983.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Karim, M. Rusli, "Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya", dalam Muslih Usa, Ed., *Pendidikan Islam di Indonesia:*

- Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- _____, "Respons Cendekiawan Muslim Terhadap Tuntutan Masyarakat Moderen Indonesia, dalam M. Amien Rais (Ed), *Islam di Indonesia*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- _____, "Hakekat Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia", dalam *Tantangan Pendidikan Islam*, Jakarta: LPM UII, 1987.
- Langgulang, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- _____, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Ma'arif, Ahmad Safi'i, "Agama dan Pembangunan: Corak Masyarakat Masa Depan", dalam Moeflich Hasbullah (edit.), *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000.
- _____, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- _____, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1995.
- Marimba D., Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1989.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sipes, 1993.
- Prasojo, Sudjoko, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1975.
- Rahman, Fazlur, *Cita-Cita Islam*, Sufyanto dan Imam Musbikin (edit.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- _____, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.
- Rais, M. Amin, *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan, 1987.
- Steenbrink, K A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sujatmoko, *Agama dan Tantangan Zaman*, dalam *Permasalahan Abad 21 Sebuah Agenda*, Said Tuhuleley (Penyunting), Yogyakarta: SIPRESS, 1993.

- Suyoto, "Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy Al-, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulong, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syam, Mohammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1988.
- Usa, Muslih (edit.), *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Ziemeck, Mamfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986.
- Zuhairin I, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.